



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012



Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara

Perahu *Bangka* : Etno Maritim Orang Buton di Kabupaten Wakatobi

Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Kaindea : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat

Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara)

Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal)

Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari

Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu)

Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara eletronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 01 - No. 01 - Oktober 2012
ISSN : 2252-9144

Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Ade Rahman
Reni

Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.
Alham Haidir

Keuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.
Ade Makmur
Edo Sanjani

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokodompit, FISIP
Ruangan Laboratorium Antropologi.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika edisi pertama bulan Oktober tahun 2012 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika edisi pertama volume 1 nomor 1, Oktober 2012, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Perahu *Bangka*: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara
- Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan).
- *Kaindea*: Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat.
- Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara).
- Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal).
- Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari
- Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu).
- Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

- | | | |
|--|--------|--|
| H. Nasruddin Suyuti | 1-10 | Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara |
| Wa Ode Winesty Sofyani | 11-20 | Perahu Bangka: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara |
| Ashmarita | 21-29 | Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan) |
| Ahmad Zulfikar
Wa Ode Sitti Hafisah | 30-42 | <i>Kaindea</i> : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat |
| Akhmad Marhadi | 43-57 | Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara) |
| Deity Ningsih | 58-66 | Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal) |
| Ali Rezky | 67-74 | Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari |
| Hartini | 75-80 | Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu) |
| La Ode Syukur
Laxmi | 81-101 | Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo |
-

**PEREMPUAN DI TAMBANG BATU
(Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga
di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)**

*Ashmarita**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana aktifitas perempuan yang bekerja di tambang batu serta kontribusi ekonomi yang diberikan kepada keluarganya. Untuk memahami perempuan yang bekerja sebagai penambang batu, digunakan metode penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara. Metode ini digunakan untuk memahami kontribusi apa yang diberikan oleh perempuan pekerja di tambang batu terhadap keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan penambang batu bagi keluarganya sangat berarti, karena pendapatan tidak lagi semata bergantung pada suami, namun berasal dari upah kerja mereka. Hasil dari upah kerja tersebut mereka menggunakannya untuk membeli benda-benda yang semula tidak dimiliki. Dengan demikian, perempuan memiliki otonomi bagi diri dan keluarganya.

Kata kunci : peran ganda, perempuan pekerja tambang, ekonomi.

ABSTRACT

The objectives of this research were to study about the women activities in the stone quarries and the economic contribution that given to their family. In order to understand the women who work as mineworker, this research applied qualitative method. The technic of data collection was done by applying observation and depth interview. This method applied in order to know the economic contribution of women worker toward their family. The result of the research showed that economic contribution of women worker toward their family was very useful because their income did not depend on husband. Their salary usually used for buying goods that never had before. Furthermore, the women had autonomies for their selves and family.

Key words: multiple roles, women mineworker, economy

A. PENDAHULUAN

Keterlibatan kaum perempuan di luar kegiatan rumah tangga dewasa ini semakin menampakkan diri. Bahkan perempuan dapat mengaktualisasikan diri baik di sektor formal maupun informal. Keterbatasan sektor formal dalam menyerap lapangan kerja khususnya bagi kaum perempuan menyebabkan mereka harus mencari alternatif lain yakni bekerja di sektor informal, paling tidak telah menunjukkan satu langkah emansipasi perempuan dalam mengisi pembangunan.

Simbolisasi laki-laki dan perempuan terkait dengan pesan kultural yang ingin disampaikan guna menjelaskan bagaimana status, peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Moore (1988) mengemukakan bahwa konstruksi gender bersumber dari asosiasi simbolik antara perempuan dengan alam (*nature*) dan laki-laki dalam budaya (*culture*). Perempuan dengan fungsi reproduksinya dapat diasosiasikan dengan lingkungan.

Lebih tegas Moore (1994) menjelaskan pula bahwa bila semula posisi pe-

* Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo, Kendari.

rempuan sebagai *nature* dan laki-laki sebagai *culture* lambat laun semakin bergeser, keduanya dapat saling bertukar posisi (Budiman dalam Abdullah, 1997). Terkait dengan pergeseran posisi perempuan dari domestik area ke publik area menjelaskan bahwa fenomena yang kemudian timbul yakni perempuan lebih mandiri terutama mandiri secara ekonomi.

Konstruksi gender yang telah dikembangkan tidak jarang membagi jenis-jenis pekerjaan dan dalam rumah tangga yang menunjukkan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Perempuan biasanya mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan ketelitian, kesabaran, memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah dan lain-lain. Sementara itu, laki-laki lebih banyak mengerjakan jenis pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik seperti memperbaiki rumah, memelihara ternak, dan sebagainya. Tidak jarang bias gender dari pembagian kerja ditemukan dan contoh-contoh kecil misalnya pekerjaan domestik (masak, cuci, dan sebagainya) adalah pekerjaan yang harus dikerjakan oleh perempuan dan laki-laki hanya membantu saja. Demikian pula sebaliknya, bila perempuan bekerja di sektor publik maka hanya akan dianggap sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan oleh laki-laki (Warto dalam Abdullah, 1997).

Pergeseran peran perempuan dari semula terbatas dari domestik area ke publik area, hal ini dibuktikan dengan peran serta mereka di luar rumah tangga terutama dalam menopang bahkan menghidupkan dapur rumah tangganya sebab tidak jarang perempuan selaku kepala rumah tangga (Mosse: 1996, Abdullah: 1991, dan Soeharto dalam Sumijati: 2001).

Sektor informal sebagai sektor yang banyak mempekerjakan perempuan terutama untuk pekerjaan-pekerjaan sebagai pedagang, buruh, pembantu rumah tangga, usaha jasa dan lain-lain. Menurut Gardiner

dan Soelastri (1996) kegiatan ekonomi di sektor informal pada dasarnya sebagai strategi kelangsungan keluarga. Sependapat dengan itu, Widaningrum (1999) yang mengkaji tentang perempuan pedagang ikan di sektor informal menyimpulkan bahwa perempuan dapat melaksanakan peran gandanya pada sektor domestik dan publik bahkan akses perempuan untuk bekerja di luar rumah cukup besar dan pada umumnya kontrol perempuan terhadap pendapatan keluarga relatif kuat.

Dalam banyak suku bangsa konstruksi budaya yang memposisikan perempuan cukup berurusan dengan kegiatan di dalam rumah tangga. Sebagai contoh, hasil temuan Purba (2005) di Masyarakat Karo Sumatera Utara menunjukkan perempuan Karo harus bergelut dengan tugas-tugas kerumahtanggaan termasuk berkebun dan memelihara ternak (ayam, bebek, dan babi). Sedangkan kaum laki-laki lebih banyak meluangkan waktu mereka untuk duduk di kedai kopi, bermain catur, main domino dan memesan makanan. Bagi masyarakat Karo, urusan mengasuh anak adalah tugas perempuan sehingga laki-laki tidak perlu berurusan dengan pengasuhan anak.

Perempuan yang bekerja di sektor informal seringkali menampilkan potret kehidupan betapa peran ganda adalah ritual hidup sehari-hari. Konstruksi sosial budaya yang melegitimasi perempuan sebagai tokoh yang bertugas mengurus rumah dengan segala isi dan penghuninya, hal ini sekaligus menunjukkan betapa perempuan mengemban tugas berat. Hal ini karena perempuan seringkali harus dituntut untuk tetap berurusan dengan tugas kerumahtanggaan sekalipun tugas-tugas lain di luar urusan kerumahtanggaan sudah cukup melelahkan. Fenomena masyarakat miskin, di mana kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dan jumlah anggota keluarga yang cukup besar, telah menjadi daya dorong bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah khususnya di sektor informal. Pilih-

an ini terpaksa dilakukan guna memecahkan masalah ekonomi rumah tangganya. Terkait dengan keterlibatan perempuan yang bekerja di luar rumah khususnya di sektor informal, maka Cahyono (2005) mengemukakan bahwa sebagian besar penghasilannya digunakan untuk mementingkan kebutuhan dasar keluarganya dibanding laki-laki.

Fenomena perempuan dari semula berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan segala rutinitas tugas-tugas domestiknya, kini telah ditambah dengan rutinitas baru yakni bekerja sebagai buruh kasar baik dengan status buruh tetap maupun buruh lepas, sebagai ibu rumah tangga sekaligus buruh, mereka harus terlebih dahulu menyelesaikan tugas-tugas kerumahtanggaan terutama menyiapkan makanan, pakaian bagi anak-anak yang hendak ke sekolah, termasuk urusan kerumahtanggaan yang lain seperti membersihkan rumah fenomena ini nampak pada perempuan yang bekerja sebagai penambang batu. Untuk ke tempat kerja bagi mereka yang memilih bekerja di tambang, harus menumpang di bak-bak truk pengangkut batu. Demikian pula halnya bila pulang kerja. Bahkan perempuan dari Tanjung Tiram sengaja bekerja hanya separuh hari yakni pagi sampai siang, sebab rutinitas lain yang masih menunggu antara lain pergi ke kebun untuk mengambil hasil kebun seperti ubi kayu. Selain itu, membersihkan dan merawat tanaman di kebun.

Bekerja sebagai buruh di tambang batu membutuhkan fisik yang kuat. Hal ini karena selain bertugas mengangkat batu gelondongan dari tempat asal, juga harus memecah batu dengan ukuran standar yang diinginkan konsumen. Selain itu, memecah batu tidak jarang mendatangkan bahaya bagi keselamatan pekerja terutama jari-jari tangan dan mata.

Konstruksi sosial budaya masyarakat yang terlanjur menempatkan perempuan dalam sektor domestik, dengan bekerjanya para perempuan di sektor publik

sebagai buruh tambang, tidak begitu saja meniadakan atau menggeser peran tradisional mereka di rumah. Tidak jarang pemandangan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di tambang saat hamil dan juga ibu-ibu harus membawa balita mereka di tempat kerja, atau meminta bahan (batu gelondong) ditumpuk di halaman rumah. Agar tugas domestik sebagaimana mengasuh dan menjaga anak di rumah tetap dapat dilakukan. Pada barak-barak tempat memecah batu hal yang sering dijumpai yakni pemandangan menggantung ayunan bayi di balok-balok kayu. Hal ini bertujuan agar sambil bekerja anak-anak mudah dikontrol terutama anak-anak usia bayi. Riuh rendah suara alat pemecah, ocean pekerja di tambah tangis dan tawa anak balita adalah ritme yang harus dimaknai betapa hidup sangat berwarna.

Fenomena yang hadir seiring dengan bekerjanya perempuan di tambang batu yakni munculnya budaya minta panjar uang ke pemilik tambang. Selain itu yakni budaya kredit barang ke tukang kredit yang secara rutin setiap hari sabtu, akan datang di lokasi tempat kerja yang bertepatan dengan hari gajian buruh.

Bekerjanya perempuan Moramo di tambang batu, dengan sendirinya di satu sisi sebagai langkah emansipasi perempuan di sektor publik, namun di sisi lain peran domestik tetap dilakukan. Emansipasi kaum perempuan di daerah ini sekalipun terbatas pada sektor informal, akan tetapi bagi mereka telah membuka peluang terutama dalam memperoleh sumber pendapatan sendiri. Sistem penggajian yang dihitung berdasarkan jumlah kubik batu telah memacu perempuan untuk bekerja keras agar uang dapat diperoleh dengan waktu yang relatif cepat. Tidak jarang fenomena yang ditemukan yakni beberapa perempuan saling membantu dengan sistem gilir, agar uang secepatnya dapat diperoleh.

Berangkat dari konstruksi sosial budaya yang menekankan perempuan harus

menjalankan tugas-tugasnya di sektor domestik, dan di satu sisi terbukanya tambang batu sebagai kesempatan untuk memperoleh pendapatan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apa kontribusi ekonomi yang diberikan perempuan pekerja tambang terhadap keluarganya? Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah (1) untuk mengetahui kontribusi ekonomi yang diberikan perempuan pekerja tambang terhadap keluarganya; dan (2) untuk mendapatkan gambaran tentang konsekuensi-konsekuensi yang dihadapi perempuan ketika memutuskan bekerja di luar rumah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Oleh karena banyaknya lokasi penambangan yang tersebar di sejumlah desa di kecamatan ini, sehingga lokasi dibatasi menjadi 3 (tiga) desa yakni Mekar Jaya, Tanjung Tiram, dan Wawatu Jaya. Tiga desa tersebut dipilih atas pertimbangan rata-rata pekerja tambang didominasi perempuan, dan diantaranya adalah ibu rumah tangga. Selain itu pertimbangan lain memilih desa-desa tersebut adalah sebagai berikut: Desa Mekar Jaya sebagai desa yang penduduknya berlatar etnik Jawa bukan tidak mungkin kultur Jawa akan berpengaruh terhadap sistem gagasan dan perilaku atas keputusan berperan gandanya perempuan. Demikian pula dengan Tanjung Tiram yang penduduknya berlatar belakang etnik Muna serta Wawatu Jaya yang penduduknya berlatar etnik Tolaki.

Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui teknik wawancara dan pengamatan (Moleong: 1988, Bogdan dan Tylor, 1993). Wawancara yang digunakan yakni wawancara sambil lalu atau biasa dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara guna mudah mengontrol tema-

tema yang diteliti. Namun demikian, pedoman wawancara dibuat tidak tertutup, sebab materi wawancara akan dikembangkan sedetail mungkin.

Sesuai judul penelitian, maka pedoman wawancara (*interview*) akan direncanakan mengangkat tema-tema tentang pola kegiatan perempuan di rumah dan di tambang. Pertanyaan lalu dikembangkan dengan mulai mengarah ke bagaimana aktifitas terkait dengan tugas domestik, kontribusi ekonomi yang diberikan pada keluarga akan digali melalui hasil wawancara: berapa penghasilan perminggu dan total perbulan, uang digunakan untuk keperluan siapa, untuk apa, termasuk bagaimana upaya mereka agar tidak terlilit utang dan lain-lain.

Pengamatan (*observation*). Pada dasarnya baik wawancara maupun pengamatan bertujuan untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, teknik ini digunakan terutama untuk memperoleh gambaran kongkrit aktifitas di rumah dan di tambang. Pengamatan yang penting dilakukan yakni mengamati bagaimana interaksi perempuan dengan anak-anaknya, suami dan keluarga luasnya. Selain itu, juga mengamati interaksi antar pekerja, baik laki-laki dengan perempuan, interaksi pekerja dengan bosnya, interaksi perempuan dengan tukang kredit termasuk situasi kondisi yang diciptakan agar anak tidak merasa asing di tempat kerja ibunya dan lain-lain.

C. PEREMPUAN PENAMBANG BATU DI MORAMO DAN PERAN GANDANYA

Keterlibatan perempuan Moramo di sektor publik sebagai pekerja tambang pada dasarnya telah memberi kontribusi ekonomi bagi keluarganya. Sekalipun telah bergerak di sektor publik, namun tugas-tugas domestik masih harus dijalankan. Dari tugas-tugas keseharian perempuan dapat dibedakan atas peran domestik dan peran publik.

1. Peran Domestik

Ada dua peran yang melekat pada perempuan yang berumah tangga yakni sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Sebagai isteri, perempuan yang bekerja ditambang batu harus melayani suami bukan saja secara biologis tapi juga yang lainnya seperti menyiapkan air hangat untuk mandi suami setelah bekerja mengumpulkan batu gelondong ditambang. Selain itu, mengurus punggung suami yang pegal sekalipun ia sendiri sebenarnya ingin pula diurut sebagaimana ia mengabdikan untuk suaminya.

Dari pernyataan ibu di Tanjung Tiram, nampak betapa masih kuatnya prinsip mengutamakan suami. Demikian juga sekalipun suami poligami, perempuan menerimanya dengan pasrah.

Dalam kapasitasnya sebagai isteri, mereka harus pula menyiapkan bekal makanan dan minuman untuk suami yang juga sebagian besar sebagai penambang untuk jenis batu gelondong. Belum lagi untuk makan anak-anak yang harus ditinggalkan. Tidak jarang karena pertimbangan waktu, para isteri membeli bahan sayuran atau ikan di Lokasi penambangan batu. Dengan demikian, di lokasi tambang perempuan memindahkan tugas-tugas domestiknya pula. Tanggung jawab terhadap keluarga terutama urusan untuk makanan masih menjadi tugas klasik perempuan sehingga memasak di tempat kerja adalah salah satu solusi. Demikian juga dengan urusan menjaga dan memelihara anak, sekalipun anaknya telah bersekolah di SD sudah dapat ditinggalkan untuk bekerja, akan tetapi pada saat-saat libur sering pula diajak ke tambang. Keikutsertaan anak terkadang sekedar ingin dekat dengan orang tua terutama ibu. Akan tetapi tidak jarang anak ikut serta melakukan aktivitas yang sama sebagaimana ibunya. Biasanya anak-anak ikut memecahkan batu dengan menggunakan palu kecil,

sekalipun hasilnya sedikit akan tetapi sudah menambah volume takaran batu.

Kehadiran anak-anak balita di tambang merupakan ritme keseharian penambang batu. Anak-anak balita dibawa serta di tambang dengan pertimbangan bahwa anak dapat dikontrol makanan dan minumannya terutama dalam hal pemberian ASI. Untuk kenyamanan anak, lalu dibuat rumah panggung kecil terbuka. Biasanya ibu-ibu yang memiliki bayi akan menggantung kain di tiang barak yang berfungsi sebagai ayunan. Hamil dan punya bayi bukan menjadi halangan untuk bekerja sekaligus memelihara dan mengasuh anak. Hal ini dilakukan agar dalam keadaan yang demikian pun dapat memperoleh uang melalui kegiatan memecah batu.

Dari hasil pengamatan tampak bahwa sekalipun banyak anak-anak ikut ke tambang akan tetapi selain menemui ibu-ibu mereka memecah batu, anak-anak juga asyik dengan kegiatan bermain, mulai dari menghentak-hentakan batu, kejar-kejaran, main ketapel, sampai dengan mengajak main adik atau temannya.

Rutinitas keseharian perempuan di tambang terkadang mirip dengan di rumah seperti memasak, menjaga anak, menyiapkan makanan termasuk mencuci pakaian dan dijemur di pagar atau ranting-ranting. Apa yang menonjol dari kegiatan ibu-ibu pada umumnya di Moramo yakni kurangnya waktu dan kesempatan untuk memberikan waktunya membimbing pelajaran sekolah. Selain itu, pendidikan para perempuan penambang ini rata-rata sampai SD, juga karena waktu keseharian tersita oleh batu. Kalangan anak-anak mendapatkan arahan untuk pelajaran biasanya oleh kakak atau keluarga lain yang sempat menginjak bangku sekolah lebih tinggi.

Rutinitas domestik lain selain apa yang telah disebutkan di atas, mereka juga harus memelihara ternak yang dimiliki, misalnya sapi, kambing dan ayam.

2. Peran Publik

Perempuan bekerja di usaha penambangan batu dengan sendirinya membuktikan adanya peran publik yang dilakukannya. Jika semula aktivitas perempuan berkisar di tugas-tugas domestik saja seperti melayani kebutuhan suami, mengasuh dan membimbing anak serta menjalankan tugas-tugas kerumahtanggaan lain seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lain-lain, kemudian bergerak ke aktivitas luar rumah yang sekaligus mendatangkan penghasilan di luar rumah seperti:

a. Bekerja di Tambang Batu

Perempuan yang bekerja di tambang batu umumnya memecahkan batu dari ukuran 5-7 menjadi lebih kecil, seperti ukuran 2-3 dan 2-1. Ukuran-ukuran tersebut maksudnya 5 hingga 7 cm, 2 hingga 3 cm dan 2 hingga 1 cm. pekerjaan memecah batu berukuran 2-1 dan 2-3 biasanya untuk bahan cor bangunan dan hamparan jalan.

Memecah batu berukuran kecil-kecil biasanya kurang diamati laki-laki karena dianggap rumit dan buang waktu. Biasanya untuk jenis pekerjaan ini dilakukan perempuan dan anak-anak laki-laki. Kalaupun ada laki-laki dewasa yang melakukannya, biasanya hanya laki-laki lansia yang secara fisik sudah tidak kuat naik turun gunung untuk cari batu jenis gelondong.

Bekerja di tambang adalah jumlah yang paling banyak dijumpai di Moramo terutama karena ada perhitungan ekonomi bila dibanding bekerja memecah batu di depan rumah. Bila bekerja di tambang, biasanya bos akan menyiapkan batu di barak-barak tempat kerja dengan tidak diperhitungkan biaya angkutnya. Bila bekerja di depan rumah, batu yang didrop diperhitungkan biaya angkutnya yaitu Rp.500/arco.

Berdasarkan lama waktu kerja per hari, sistem upah pekerja dibagi atas tenaga harian dan tenaga lepas. Sistem tenaga

harian biasanya berlaku di barak tempat kerja di halaman bos atau di barak-barak yang sudah ditentukan dan ada yang mengkoordinir. Sistem tenaga harian lepas biasanya melakukan kegiatan di tenda-tenda di depan rumah pekerja.

Tenaga lepas yang memilih bekerja mengumpulkan dan memecah batu di lokasi tambang tidak diawasi secara ketat oleh bosnya. Sebaliknya mereka yang berstatus sebagai tenaga harian akan diawasi ketat oleh bosnya. Sebagai salah satu contoh: Seorang bos di Mekar Jaya juga telah menjadikan isterinya sebagai bos bayangan yang mengawasi pekerja-pekerja perempuan di barak dekat rumahnya. Bos perempuan ini akan menegur pekerja bila terlambat datang bahkan untuk bercerita sesama mereka pun diawasi. Kontrol yang ketat rupanya berkorelasi dengan batu-batu ukuran kecil yang dihasilkan pekerja. Asumsi bos, bila banyak cerita maka pekerja tidak fokus di batu akan tetapi fokus pada apa yang diceritakan.

Ada kesadaran pekerja perempuan untuk menanggapi sikap istri bos yang ketat yakni dengan sengaja menggunakan jam dinding merah, bergambar boneka *teletubies* di tiang barak. Dengan jam dinding yang setiap jam dipasang dan sebaliknya setiap pulang kerja dilepas untuk dibawa pulang ke rumah oleh salah satu pekerja, hal ini merupakan bentuk sikap untuk mengingatkan kalau bos menghargai waktu. Dalam hal ini pekerja tidak akan bekerja sebelum pukul 07.00 dan tidak akan bekerja lagi bila jam telah menunjukkan pukul 16.00. Demikian juga dengan waktu istirahat, tidak boleh diisi dengan kegiatan memecah batu melainkan untuk makan siang, shalat termasuk bercerita atau tidur-tiduran.

Mereka yang memilih bekerja sebagai tenaga lepas biasanya perempuan yang memiliki anak kecil usia balita, dan tidak ingin terikat oleh aturan-aturan pekerjaan selain itu tidak pula ingin

meninggalkan tugas-tugas domestiknya. Alasan ini dapat disimpulkan bahwa perempuan memilih bekerja sebagai pemecah batu dengan status buruh lepas karena tidak mau terikat ruang gerakannya. Dengan memecah batu di depan rumah ia tidak akan meninggalkan peran-peran publiknya. Meski masih dikumpulkan sedikit akan tetapi pekerjaan ini tetap dilakoni.

Dari keterlibatan perempuan pemecah batu produksi split yang dikumpulkan juga tidak menentu. Hal ini karena tidak tergantung pula oleh status kerja sebagai pekerja lepas atau harian. Menurut pernyataan informan, adalah suatu keputusan untuk tidak meninggalkan anak-anak sebab ia masih punya waktu untuk makan siang bersama keluarga. Di lain pihak, anak-anak merasa ada kebersamaan dan upaya memperoleh target *split*, maka anak-anak turut serta membantu ibu mereka.

Dari aktivitas memecah batu menjadi ukuran-ukuran kecil seorang pekerja diupah dengan harga yang bervariasi tergantung pada kebijakan bos. Kisaran harga yang berlaku biasanya antara Rp 3.000,- – Rp 3.500,-/arco untuk ukuran 2-3, dan Rp 4.000,- – Rp 5.000,-/arco untuk ukuran 2-1. Rata-rata seorang yang bekerja selama 7 jam kerja dapat menghasilkan 3-5 arco split 2-3. Bila split 2-1 saja maksimal 4 arco. Bagi pekerja yang hanya bekerja setengah hari (4) jam sebagaimana umumnya perempuan Tanjung Tiram maksimal split yang dikumpulkan 3 arco ukuran 2-3 atau 2 arco ukuran 2-1. Jumlah produksi sebenarnya tidak diukur oleh jam kerja akan tetapi oleh kelincuhan tangan memukul, khususnya untuk split dan kekuatan tenaga terutama untuk batu gelondong.

Dari apa yang dikemukakan oleh informan dapat diketahui bahwa penghasilan laki-laki bila tidak minum relatif banyak. Akan tetapi ternyata penghasilan mereka digunakan untuk hal-hal yang mubazir. Ini berarti pula penghasilan laki-laki belum tentu menjamin ekonomi keluarganya, se-

hingga sekalipun uang hasil kerja sehari perempuan relatif sedikit, akan tetapi mereka dapat memanfaatkannya untuk hal yang lebih bermanfaat bagi keluarganya. Dengan demikian, posisi perempuan dirugikan karena penghasilan suami untuk istri akan terbagi dengan minuman dan judi suami di meja bilyard. Fenomena yang lain adalah bila suami mendapat uang banyak, biasanya mereka berkumpul dengan teman-temannya untuk membeli minuman seperti bir, jenever, dan lain-lain.

Pendapatan dari memecah batu terutama ditentukan dari kelincuhan dalam memecah batu dan malas rajinnya orang bekerja. Dari aktivitas menambang batu, sesuai dengan batu-batu yang dapat dikumpulkan lalu digantung dengan alat yang disebut takar. Selain takar, juga digunakan gerobak dorong arco. Selain upah dengan sistem harian dan lepas, juga didasarkan atas panjar sebelum kerja. Rata-rata pekerja perempuan meminta panjar terlebih dahulu minimal Rp 20.000,- sampai Rp 100.000,-. Uang panjar lalu dipotong dari jumlah total uang yang akan diterima.

b. Bertani

Pekerjaan ini awalnya merupakan mata pencarian pokok. Disebut demikian karena selain masyarakat umumnya bertani juga pendapatan terbanyak diperoleh dari hasil kebun. Akhir-akhir ini, sekalipun bertani masih tetap dilakukan akan tetapi dari segi penghasilan lebih banyak dihasilkan dari menambang batu. Ada beberapa jenis tanaman yang ditanam masyarakat seperti padi sawah, ladang, dan ubi kayu. Selain itu, di daerah Tanjung Tiram dibudidayakan tanaman jagung untuk makanan pokok orang Muna. Selain sumber karbohidrat sebagaimana disebutkan, masyarakat juga menanam ubi jalar, keladi, talas, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Baik di Mekar Jaya, Wawatu Jaya, maupun Tanjung Tiram, baik laki-laki maupun perempuan akan saling membantu di kebun. Ritme kerja perempuan di Tanjung Tiram agak berbeda

dengan dua desa di atas. Pekerja tambang dari Tanjung Tiram baru akan ke kebun saat siang atau sore hari, setelah pulang dari tambang. Pekerjaan ini rutin dilakukan. Aktivitas yang dilakukan di kebun yakni selain mencabut gulma pengganggu, mengemburkan tanah, mengambil sayur atau buah yang akan dikonsumsi sendiri atau dijual di kampung, juga harus memperbaiki pagar. Rutinitas memantau kondisi pagar agar babi tidak masuk ke dalam kebun-kebun mereka.

Pada malam hari, perempuan Tanjung Tiram harus pula ikut ronda sampai subuh untuk mengusir babi. Kegiatan ini biasa dilakukan dengan berkeliling kebun di sekitar pagar sambil membawa senter dan menyuarakan suara-suara gaduh.

Perempuan di Mekar Jaya biasanya akan menanam padi termasuk memetik padi dengan ani-ani saat panen. Tanaman-tanaman yang dibudidayakan seperti mente biasanya tidak perlu dirawat, paling-paling dahan tua dipangkas atau rumputnya dibersihkan. Pekerjaan yang demikian dikerjakan oleh perempuan.

Bersawah biasanya hanya sekedar memenuhi kebutuhan untuk makan keluarga, bahkan kurang karena masih harus membeli beras di warung. Bila saatnya mete dipanen, biasanya dijual dengan harga Rp 2.500,- sampai Rp 4.000,-/liter di penampung. Selain itu juga menjual merica dengan harga Rp 26.000,-/kg. Belakangan, tanaman jahe dari daerah ini banyak dicari oleh pedagang dari kota Kendari dengan harga Rp 3.000,- hingga Rp 3.500,-/kg.

Bagi perempuan di Wawatu Jaya, bertani yang dilakukan paling hanya membersihkan kebun mete di belakang rumah. Pekerjaan ini biasanya tidak terlalu dilakukan karena tanaman yang dibudidayakan juga kurang jenis dan ragamnya bila dibandingkan dengan Tanjung Tiram dan Mekar Jaya. Baik perempuan di Mekar

Jaya, Tanjung Tiram maupun Wawatu Jaya biasanya bila panen tanaman untuk sementara waktu menghentikan aktivitas menambang batu.

c. Bertani Laut

Bertani di laut yakni membudidayakan tanaman rumput laut. Jenis pekerjaan ini hanya dilakukan oleh keluarga-keluarga di Tanjung Tiram. Pekerjaan ini bukan saja dilakukan oleh para kaum laki-laki seperti pak Jufri (50 tahun) tetapi juga oleh istrinya Hasima (50 tahun). Pekerjaan bertani dilaut dilakukan terutama ketika harga rumput laut naik. Harga rumput laut kering pada penambang/Tanjung Tiram saat ini Rp 4.000,- sampai Rp4.500,-/kg. Sedangkan dari rumput laut basah Rp 2.000,- sampai Rp 2.500,-/kg. Dalam sekali panen biasanya para petani dapat menghasilkan Rp 2.500,-/kg.

Untuk mengusahakan budidaya rumput laut, petani harus menyiapkan tali untuk tempat mengikat bibit. Bibit yang diperoleh dari hasil memisahkan rumput laut lalu dirakit, selanjutnya ditunggu hingga siap panen. Lama bibit hingga masa panen yakni 25-45 hari tergantung cepat atau lambatnya pertumbuhan rumput laut. Bila batas waktu yang ditentukan belum juga berhasil karena masih kecil atau masih muda, petani lalu menyiapkan lagi masa pemeliharaan hingga 20-25 hari. Usai memanen biasanya para perempuan harus melakukan pengeringan rumput laut di panas matahari dengan cara menghamparkan terpal di atas *para-para*. Cara ini agar kandungan air berkurang atau ringan. Lama menjemur biasanya 2 sampai 3 hari dengan keadaan cuaca panas.

Pada masa panen, biasanya perempuan akan menunda pekerjaan ke tambang selama beberapa hari, bahkan saat-saat panen seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dikerahkan agar rumput laut cepat dipetik. Petani-petani yang memelihara rumput laut umumnya harus

memakai bedak dingin saat dilaut agar wajah tidak langsung terkena oleh sengatan terik matahari.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa: (1) menambang batu bukan saja dilakukan oleh kaum laki-laki akan tetapi juga oleh perempuan. Sebagai penambang batu, baik laki-laki maupun perempuan dibedakan atas pekerja harian dan pekerja lepas. Pekerja harian terikat oleh jam kerja dan jam pulang oleh bos, sedangkan pekerja lepas tidak terikat oleh jam karena ia dapat mengatur waktu sesuai keinginannya; (2) perempuan yang bekerja di tambang batu adalah perempuan-perempuan yang telah berperan ganda bagi keluarganya, baik di ranah domestik maupun di ranah publik; (3) kontribusi ekonomi yang diberikan istri bagi keluarganya telah banyak membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mulai dari membeli bahan-bahan makanan, peralatan rumah tangga, biaya pendidikan anak-anak hingga arisan dan mengeluarkan biaya-biaya sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Tylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cahyono, Iman. 2005. "Wajah kemiskinan, Wajah Perempuan" dalam *Jurnal Perempuan No. 42*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Hemas, GKR. 1992. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moore, Henrietta. L. 1988. *Feminisme And Anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- Moore, Henrietta. L. 1994. *A Passion For Differences: Essay In Anthropolgy and Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rifka Anissa.
- Purba, Joni. "Ketimpangan Gender dan Bertahannya Konstruksi Patriarki Dalam Masyarakat Karo" dalam *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Medan: LPM Antropologi, USU.
- Sofyani, Wa Ode Winesty. 2003. *Lambapuse: Ritual Kontrak Sosial di Kalangan Pelayar Buton (Tesis)*. Yogyakarta: Program Antropologi, Universitas Gadjah Mada.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori (g) metode penulisan (jika diperlukan); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (bujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol.5, no. I. (Rujukan Jurnal Ilmiah)

Hugo, Graeme J. *et al.* 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan Surat Kabar/Majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231
Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflika.unhalu@gmail.com

